

POLA KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN IBU TERHADAP KEBERHASILAN ANAK DALAM MELAKUKAN TOILET TRAINING

Dina Amanda Ramadhani*, Oswati Hasanah, Rismadefi Woferst

¹Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: dina.amanda3599@student.unri.ac.id, unni_08@yahoo.com,
rismadefi.w@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Toilet training is a way to practice self-control, especially controlling urination and defecation. *Toilet training* is one of the developmental tasks when a child enters *toddler*, while independence in *toilet training* is achieved when the child is at *preschool* age. The achievement of *toilet training* is influenced by several factors, one of which is communication patterns. Communication patterns consist of functional communication patterns and dysfunctional communication patterns. This study aims to determine the relationship of the communication pattern used by the mother to the child's success in *toilet training*. This study used a descriptive correlative design with a cross sectional approach. The research sample was 97 respondents using a purposive sampling technique. This study uses a questionnaire on communication patterns and a toilet training success questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results of the statistical test analysis using the Chi-Square test showed that there was a significant relationship (P Value <0.05). The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between mother's communication patterns and children's success in toilet training toddlers and preschoolers (p value 0.000; OR 5.447). Good/functional communication patterns affect the success of children in toilet training.

Keywords: Communication pattern, *pre school*, *toddler*, *toilet training*

Abstrak

Toilet training merupakan cara untuk melatih kemampuan dalam mengendalikan diri, khususnya mengontrol buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* adalah salah satu tugas perkembangan saat anak memasuki usia *toddler*, sedangkan kemandirian dalam melakukan *toilet training* dicapai saat anak di usia *pre school*. Tercapainya *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola komunikasi. Pola komunikasi terdiri dari pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi yang digunakan ibu dengan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 97 responden menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner pola komunikasi dan kuesioner keberhasilan *toilet training* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan bermakna (P Value< 0.05). Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi ibu dengan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training* pada anak *toddler* dan *preschool* (p value 0,000; OR 5,447). Pola komunikasi yang baik/ fungsional mempengaruhi keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*.

Kata kunci: Pola komunikasi, *pre school*, *toddler*, *toilet training*

PENDAHULUAN

Masa *toddler* merupakan tahapan usia anak dalam rentang usia satu hingga tiga tahun (Leifer, 2019). Saat memasuki usia *toddler*, anak akan berusaha untuk mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki rasa keingintahuan tentang

bagaimana kerja benda-benda disekitarnya (Hockenberry & Wilson, 2011). Pertumbuhan dan perkembangan anak dicapai dengan signifikan saat anak memasuki usia *toddler* (Kyle & Carman, 2014). Pada usia ini anak sudah harus melakukan tugas perkembangannya karena

berhasil atau tidaknya tumbuh kembang pada tahapan usia ini akan mempengaruhi tumbuh kembang pada tahapan usia selanjutnya, salah satu tugas perkembangan saat anak memasuki usia *toddler* adalah *toilet training* (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017). Sedangkan menurut Sulistjani (2008), Keberhasilan anak dalam menjalankan *toilet training* juga terjadi di saat usia *preschool* (3-5 tahun). Dimana pada umur 3-5 tahun anak mampu melakukan buang air kecil dan buang air besar dengan benar sesuai tempatnya. Pada anak *preschool* yaitu berumur 3-5 tahun sudah lebih mandiri dalam melakukan perkemihan maupun pencernaan. Anak *preschool* lebih mudah diarahkan untuk hal positif atau kearah yang membantu perkembangan pengetahuan, prilaku, keterampilan dan daya cita yang dibutuhkan anak tersebut. Pengenalan *toilet training* penting dilakukan sejak awal untuk mengantisipasi terjadinya reflek pengeluaran urin dan feses pada waktu yang tepat.

Toilet training merupakan cara untuk melatih kemampuan dalam mengendalikan diri, khususnya mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Susilowati & Kuspriyanto, 2016). *Toilet training* merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks. *Toileting* yang tepat mengharuskan seseorang mengenali kebutuhan untuk berkemih, mengkomunikasikan kebutuhan tersebut, memobilisasi dirinya sendiri untuk pergi ke toilet, menunggu sebelum eliminasi, melakukan perilaku kebersihan yang sesuai serta membuang dan mengantikan pakaian (Matson, 2017). *Toilet training* dapat membantu anak-anak belajar secara benar mengosongkan kandung kemih, agar risiko ISK (Infeksi Saluran Kemih) tidak meningkat. Tindakan ini bertujuan untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik, bersih dan benar (Kusumaningrum, 2011). *Toilet training* dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenal kebersihan diri. Belajar untuk menggunakan

toilet training adalah perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/ *water closet* untuk membuang air kecil dan besar pada tempat yang seharusnya.

Cara ibu melatih anak sangatlah bervariasi, tetapi semuanya bermaksud positif, konsisten, tidak menghukum dengan pendekatan yang tanpa tekanan. Dalam proses *toilet training* ibu bisa menggunakan teknik lisan yaitu dengan memberikan instruksi langsung kepada anak dengan kata kata sebelum atau sesudah buang air besar dan air kecil. Berdasarkan *paediatrics & child health* (2000) tentang *Toilet learning: Anticipatory guidance with a childoriented approach* menunjukkan bahwa anak perlu dipuji setiap kali dia menunjukkan minat untuk *toilet training*, seperti "wah pintar", "bagus sekali", "kamu hebat", dll. Penguatan positif dapat digunakan dengan pendekatan ini, tetapi penghargaan materi harus dihindari. Cara ini merupakan teknik yang biasa dilakukan oleh orang tua, namun jika dilihat kembali teknik lisan ini memiliki nilai yang cukup besar dalam memberikan stimulasi dan arahan kepada anak untuk buang air kecil dan air besar, dimana teknik lisan ini merupakan persiapan psikologis. Kedua, dapat menggunakan teknik pemodelan. Teknik ini merupakan upaya yang dilakukan dengan memberikan contoh membuang air kecil dan air besar, hal ini membuat anak terbiasa dengan cara buang air kecil dan air besar yang benar (Hidayat, 2004). Kedua teknik ini termasuk dalam cara orangtua mengkomunikasikan. Salah satu usaha ibu untuk mengkomunikasikan perilaku *toilet training* dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga adalah karakteristik, pola komunikasi interaksi sirkular yang bersinambungan dan menghasilkan arti dari transaksi antara anggota keluarga (Peters, 1974 dalam Friedman, 2010). Pola komunikasi keluarga juga menggambarkan peran dan hubungan anggota keluarga, pola komunikasi terdiri dari dua sub bagian yaitu pola komunikasi

fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Pola komunikasi fungsional dalam keluarga adalah komunikasi yang jelas dan selaras antara pengirim pesan dengan penerima sedangkan pola komunikasi disfungsional dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak jelas antara pengirim pesan dengan penerima (Friedman,2010). Pola komunikasi disfungsional dapat terjadi pada keluarga dan anak terutama ibu yang merawatnya. Sebagai salah satu contoh, ketika seorang ibu kurang respon saat anaknya ingin buang air kecil atau buang air besar, emosi atau bersuara mengagetkan anak saat tidak berhasil dalam *toilet training* (Musfiroh, 2014). Menurut Friedman (2010) orang tua bisa menggunakan bahasa dan strategi pengajaran yang sesuai dengan usia anak. Sesuai dengan proses pikir anak komunikasi dengan anak juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Supartini, 2012).

Komunikasi dengan cara berbicara lemah lembut, sopan santun, bujukan, dan keramahan, anak termasuk kedalam komunikasi yang bersifat fungsional, umumnya cara komunikasi ini mengajak anak mengenali *toilet training* dengan bahasa yang baik, merayu serta memberikan pujiann diakhir, sedangkan komunikasi dengan cara berbicara mengedepankan kekerasan, ancaman, tekanan dalam sebuah intruksi kepada anak termasuk ke dalam komunikasi yang bersifat disfungsional. Umumnya cara komunikasi ini menggunakan nada bicara yang tinggi, dan menakut nakuti anak. Kedua bentuk komunikasi tersebut, bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada anak agar anak mengenali dan berhasil melakukan *toilet training*. Perbedaan komunikasi yang digunakan oleh ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak menarik perhatian peneliti untuk ingin tahu lebih banyak mengenai komunikasi yang sebaiknya digunakan untuk melatih anak dalam *toilet training*, sehingga cara berkomunikasi ini juga yang nantinya akan menjadi jembatan untuk anak pada saat dilatih *toilet training* dengan teknik lisan. Dari perbedaan

komunikasi yang digunakan dan pencapaian keberhasilan yang berbeda menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*". Tujuan penelitian ini adaah untuk melihat bagaiman pengaruh komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam menggunakan toilet.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang peneliti susun untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2013). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi. Penelitian deskriptif korelasi merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel dimana variabel *independent* dan variabel *dependent* di identifikasi pada satuan waktu (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018). Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pola komunikasi (variabel *independent*) dengan keberhasilan *toilet training* (variabel *dependent*).

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di Kecamatan Payung Sekaki. Uji validitas dilakukan terhadap 26 pernyataan yang terdiri atas 2 kuesioner, yaitu 10 pernyataan pola komunikasi dan 16 pernyataan keberhasilan *toilet training*. Hasil uji validitas pada kuesioner pola komunikasi yang dibagikan ulang dengan 10 item pernyataan dikatakan valid (rentang r hitung 0,480-0,835) dan hasil uji validitas pada kuesioner keberhasilan *toilet training* yang dibagikan ulang dengan 16 item pernyataan (rentang r hitung 0.462-0.897) dimana semua pernyataan dinyatakan

valid. Uji reliabilitas dapat dilakukan setelah seluruh pernyataan dinyatakan valid dengan menggunakan bantuan *software* komputer menggunakan *alpha cronbach*, jika nilai *cronbach alpha* > 0,7 dapat ditarik kesimpulan item pertanyaan reliabel (Masturoh & Anggita, 2018). Hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian ini dilihat dari nilai *cronbach alpha* (α) sebesar 0,902 untuk kuesioner pola komunikasi, dan sebesar 0,942 untuk kuesioner keberhasilan *toilet training*. Ditarik kesimpulan bahwa kuesioner yang digunakan dengan reliabilitas tinggi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki, jenis penelitian yang dipakai yakni kuantitatif dengan memakai desain penelitian deskriptif korelasional dan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yakni ibu yang memiliki anak usia *toddler* dan *pre school* tahun 2022 dengan jumlah 3.586 responden. Teknik pengambilan sampelnya memakai teknik total *purposive sampling* dengan penentuan sampel yang dibuat dengan pertimbangan tertentu berdasarkan karakteristik atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sebanyak 97 responden. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini adalah orang tua dalam keadaan sehat, orang tua yang memiliki anak dengan usia 2-4 tahun dan orang tua yang sudah melakukan *toilet training* pada anak.

Kuesioner yang digunakan yaitu tentang pola komunikasi yang didalamnya terdapat pernyataan yang disusun peneliti dengan poin poin yang berkaitan dengan variable pola komunikasi, terdiri dari 10 pernyataan dengan pengukuran skala Guttman. Lalu kuesioner keberhasilan *toilet training* yang didalamnya terdapat pernyataan yang disusun peneliti dengan poin poin yang berkaitan dengan variable keberhasilan *toilet training*, terdiri dari 16 pernyataan dengan pengukuran skala Likert. Kemudian dibuat sedemikian rupa agar responden dapat menjawab pernyataan peneliti dengan mudah. Analisa data

dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat akan mendeskripsikan distribusi variable independen yaitu pola komunikasi dan variable dependen yaitu keberhasilan *toilet training*. Sedangkan analisis bivariat dilaksanakan guna menganalisa hubungan 2 variable yakni variable independen yaitu pola komunikasi dan variable dependen yaitu keberhasilan *toilet training*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik usia anak *Toddler* dan *Pre School* di puskesmas payung sekaki tahun 2022

Usia anak	Jumlah	Percentase
	N	(%)
<i>Toddler</i>	37	38,1%
<i>Preschool</i>	60	61,9%
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan sebagian besar responden adalah usia anak berusia *preschool* yaitu (37-48) bulan (61,9%), sedangkan anak yang berusia *toddler* (24-36) bulan (38,1%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin anak di puskesmas payung sekaki tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	Percentase
	N	(%)
anak		
Laki – laki	49	50,5
Perempuan	48	49,5
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil terhadap karakteristik jenis kelamin anak, bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan (50,5%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang tua yang memiliki anak toddler dan preschool di puskesmas payung sekaki tahun 2022

Pendidikan orang tua	Jumlah N	Percentase (%)
Tidakl	1	1
Sekolah		
SD	9	9,3
SMP	11	11,3
SMA	30	30,9
Perguruan	46	47,4
Tinggi		
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil pada karakteristik pendidikan bahwa

sebagian besar memiliki pendidikan perguruan tinggi (D3/S1/S2) 47,4%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang tua yang memiliki anak toddler dan preschool di puskesmas payung sekaki tahun 2022

Pekerjaan orang tua	Jumlah N	Percentase (%)
PNS	15	15,5
Wiraswasta	34	35,1
IRT	48	49,5
Total	97	100

Tabel didapatkan hasil pada status pekerjaan yaitu sebagian besar responden adalah sebagai ibu rumah tangga (49,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan toilet training.

Keberhasilan toilet training	Pola komunikasi				Total	P value	OR	
	Fungsional		Disfungsional					
	f	%	f	%	F	%		
Berhasil	41	74,5	14	25,5	55	100	0,000	5.447
Belum berhasil	16	38,1	26	61,9	42	100		
Total	57	58,8	40	41,2	97	100		

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa 57 responden yang memiliki pola komunikasi fungsional dan didapatkan sebagian besar responden memiliki keberhasilan dalam melakukan *toilet training*, yaitu sekitar 41 orang (74,5%).

berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Peneliti mengelompokkan dua usia anak, yaitu *toddler* (24-36) bulan dan *preschool* (37-48) bulan. Mayoritas anak responden berusia *preschool* (37-48) bulan (61,9%), Hasil penelitian (Rahayuningsih & Rizki, 2012) bahwa responden anak, mayoritas berumur 4 tahun sejumlah 32 anak (60%), sejalan dengan (Yuliana et al., 2018) keberhasilan anak dalam menjalankan *toilet training* terjadi di saat

usia *preschool* (3-5 tahun). Pada anak *preschool* yaitu berumur 3-5 tahun sudah lebih mandiri dalam melakukan perkemihan maupun pencernaan. Pada anak *preschool* juga merupakan masa penyempurnaan bahasa sehingga anak *preschool* lebih mudah diarahkan untuk hal positif atau kearah yang membantu perkembangan pengetahuan, prilaku, keterampilan dan daya cita yang dibutuhkan anak tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak yang menjadi

responden berjenis kelamin perempuan (50,5%). Pendidikan responden orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pendidikan tinggi (47,4%), hal ini sejalan dengan penelitian (Khair et al., 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu berpendidikan S-1 (51%).

Mayoritas pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (49,5%). Ibu yang tidak memiliki pekerjaan akan memiliki lebih banyak waktu dengan anaknya sehingga dapat lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Lebih banyak waktu bersama ibu dapat memudahkan ibu untuk mengajari anaknya buang air besar dan kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2012) yang menunjukkan bahwa ibu dengan anak usia prasekolah memiliki status pekerjaan mayoritas yaitu ibu rumah tangga (69,5%).

Pola Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pola komunikasi yang baik/fungsional (58,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaplan & Milstein (2021) diketahui dari 82 responden, bahwa paling banyak memiliki pola komunikasi keluarga fungsional yaitu 70 (85,4%). Hal ini juga sejalan dengan Sandrasari (2018) yang memperoleh hasil penelitian bahwa pola komunikasi keluarga yang memiliki anak usia *toddler* di Pos PAUD Aster Se- Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember mayoritas pola komunikasi fungsional.

Pola komunikasi fungsional dalam keluarga adalah sebagai pengirim dan penerima informasi atau isi dan komando atau instruksi dari tiap pesan yang selaras dengan isi dan instruksi, jelas dan langsung (Friedman, 2010). Komunikasi yang baik akan memudahkan anak menerima informasi yang diberikan orang tua. Komunikasi termasuk salah satu teknik pengajaran *toilet training*, yaitu teknik lisan. Menurut Hidayat (2008) bahwa usaha untuk melatih anak dalam melakukan *toilet*

training salah satunya yaitu dengan memberikan instruksi berupa kata-kata yang jelas sebelum dan sesudah BAK dan BAB sejak dini. Pola komunikasi keluarga yang fungsional sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan *toilet training*.

Keberhasilan *Toilet Training*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak dengan keberhasilan *toilet training* adalah sebanyak 55 responden (56,7 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayuningsih & Rizki (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden berhasil *toilet training* sebanyak 17 responden (56,7%), serupa dengan penelitian Sandrasari (2018) diketahui dari 82 responden, bahwa paling banyak berhasil melakukan *toilet training* yaitu 66 (80,5%). Tercapainya *toilet training* dapat dilihat dari kesiapan fisik, mental dan psikologis anak. Contoh kesiapan fisik seperti anak bisa duduk, berjalan dan jongkok. Sedangkan kesiapan mental seperti anak dapat berkomunikasi saat ingin buang air kecil atau besar. Kesiapan psikologis, yaitu anak dapat duduk di toilet selama 5-10 menit tanpa goyang atau jatuh Hidayat (2004).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2017) yang menyatakan bahwa sebagian anak responden dinyatakan berhasil *toilet training* (50%). Nugraha (2017) mengatakan bahwa kesiapan psikologis sangat mempengaruhi kesadaran anak ketika ingin buang air besar atau kecil, anak akan memberitahu keluarga jika anak ingin buang air kecil atau besar.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Komunikasi terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*

Hasil analisis lebih lanjut mengenai pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training* pada anak *toddler* dan *preschool* menggunakan uji statistik melalui chi-square. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara

pola komunikasi ibu dengan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training* pada anak *toddler* dan *preschool* (*p value* 0,000; *alpha* 0,05%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Kaplan & Milstein, 2021) memperoleh hasil bahwa pola komunikasi keluarga mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Pola komunikasi fungsional dalam keluarga adalah sebagai pengirim dan penerima informasi atau isi dan komando atau instruksi dari tiap pesan yang selaras dengan isi dan instruksi, jelas dan langsung. Adanya timbal balik merupakan hal sangat penting dalam pola komunikasi ini. Setiap keluarga memiliki aturan yang secara umum sistem dan komunikasi keluarga mengandung perintah yang jelas konflik verbal adalah hal yang normal pada keluarga, karena keluarga yang sehat akan bisa menghadapi konflik atau masalah yang ada (Friedman, 2010). Diharapkan dengan adanya pola komunikasi keluarga fungsional ini yang mengandung instruksi yang jelas sehingga diharapkan dapat mempercepat keberhasilan *toilet training* pada anak. Berbeda halnya dengan pola komunikasi keluarga yang disfungsional.

Pola komunikasi disfungsional pada keluarga adalah dalam pengiriman dan penerimaan pesan isi dan instruksi tidak jelas dan tidak langsung, ketidak sesuaian antara isi dan instruksi pesan. Keluarga hanya berfokus pada kepentingan dirinya sendiri tanpa memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, hal ini mencirikan sebuah komunikasi egosentrisk. Selain itu, larangan yang kaku dalam keluarga membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam menafsirkan berbagai perasaan. Kurang empati terhadap anak juga merupakan hal yang bias menghambat keberhasilan *toilet training*.

Mengenali tanda-tanda kesiapan anak untuk toileting akan meningkatkan keberhasilan dalam toileting. Kebanyakan anak akan menunjukkan isyarat khas saat anak siap melakukan latihan toileting. Orang tua harus dapat membaca isyarat anak dan bertindak tepat. Menurut Aziz

(2006), salah satu penyebab ngompol pada anak adalah karena orang tua mengabaikan masalah *toilet training* pada anaknya, jika anak tidak dilatih untuk buang air kecil di kamar mandi akibatnya anak akan kencing disembarang tempat alias mengompol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang serupa oleh Lutviyah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kemampuan *toilet training* pada Anak. Dampak paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya pola komunikasi keluarga yang disfungsional seperti perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak menjadi bersikap keras kepala. Hal ini sering terjadi apabila orang tua sering memarahi anak pada saat BAB/BAK (Hidayat, 2006)

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training* diketahui mayoritas anak berada pada usia *preschool* (37-48) bulan (61,9%), jenis kelamin perempuan (50,5%), pendidikan orang tua adalah perguruan tinggi (47,4%), pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga (49,5%).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak yang menjadi responden berhasil melakukan *toilet training* sebanyak 55 responden (56,7%). Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa 57 responden yang memiliki pola komunikasi fungsional dan didapatkan sebagian besar responden memiliki keberhasilan dalam melakukan *toilet training*, yaitu sekitar 41 orang (74,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola komunikasi yang digunakan ibu terhadap keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, dukungan, serta kerja sama pihak terkait dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5.* Jakarta: EGC.
- Hidayat, Y. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik toilet training pada ibu yang mempunyai anak usia toddler di posyandu Flamboyan, Dusun Krangbendo, Banguntapan, Bantul.* Skripsi. Diambil dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/>
- Hockenberry, M, J, Wilson,D ., & Rogers, C. C. (2017). *Wong's essentials of pediatric nursing (10th ed.).* Canada: Elsevier.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2011). *Wong 's nursing care of infants and children (9th ed.).* Canada: Elsevier Mosby.
- Kaplan, R. M., & Milstein, A. (2021). Influence of a COVID-19 vaccine's effectiveness and safety profile on vaccination acceptance. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America,* 118(10).Diambil dari <https://doi.org/10.1073/pnas.2021726118>
- Khair, S., Hasanah, O., & Safri. (2021). *Gambaran kesiapan toilet training pada anak usia toddler.* Jurnal Ilmu Keperawatan, 9(2). Diambil dari <http://202.4.186.66/JIK/article/view/21442>
- Kosasih, M. I., & Utomo, A. F. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah. *jurnal AKP.* Diambil dari <http://ejournal.akperpamenang.ac.id>
- Kyle, T. & Carman, S., (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri.* 2nd ed. Jakarta: EGC
- Leifer, G, (2019). *Introduction to maternity and pediatric nursing (8th ed)* Canada: Elsevier.
- Lutviyah dkk. (2017). Hubungan Perilaku orang tua terhadap Kemampuan *Toilet training* pada Anak Usia Toddler (18- 366 Bulan).
- Matson. (2017). *Clinical guide to toilet training children.* Baton Rouge: Springer.
- Musfiroh, M. & Wisudaningtyas, B.L. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet training Pada Anak.* Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Mota, & Barros. (2008). Toilet training : methods, parental expetations and associateddysfunctions. *journal pediatr.* Diambil dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Ningsih, S. F. (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan *Toilet Training* Dengan Kebiasaan Mengompol. Skripsi, 1. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Nugraha Sari, D. puri. (2017). Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini 2-3 Tahun. *Skripsi.* Diambil dari <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/>

- Nursalam., Susilaningrum, Rekawati., & S. (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta, Salemba Medika
- Rahayuningsih, S. I., & Rizki, M. (2012). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet training Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(3), 274–284.
- Sandrasari, Y. (2018). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Toilet training Anak Usia Toddler Di Pos Paud Aster Se-Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Repository.Unej.Ac.Id*. Diambil dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85609>
- Sukma, R. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang toilet training dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler. *Skripsi*. Diambil dari <http://repository.unjaya.ac.id>
- Sulistijani, D., & Herlianty, M. (2010). *Menjaga kesehatan bayi & balita*. Puspa Swara. Diambil dari http://library.poltekkespalembang.a c.id/gigi/index.php?p-show_detail&id=979
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Susilowati & Kuspriyanto, (2016). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuliana, K. S., Suniyadewi, N. W., & Udayana, I. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja Upt Kesmas Tampaksiring II. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.36376/bmj.v5i2.38>